



# MENGUNGKAP NILAI FILOSOFI STOICISM DALAM FILM THE SHAWSHANK REDEMPTION (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Mohammad Ali Muhajir <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus

Jl. Conge Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322

Correspondence

Mohammad Ali Muhajir

Email: mohalimuhajir@gmail.com

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

**Abstract:** *This research aims to reveal the values of Stoicism represented in the film "The Shawshank Redemption". The focus of this research is the representation of the philosophical values of Stoicism with objects in the form of scenes, dialogue and stills in the film. The method used in this research is semiotic analysis with a qualitative approach. This research analyzes data documentation in the form of symbols, images, text, and so on through Charles Sanders Peirce's semiotics which divides signs based on symbols, objects, and interpretants known as triadic triangles. Based on the results of the analysis, many of Stoicism's wisdom values include wisdom, justice, self-control and courage, reflected through the journey of the main character, Andy Dufresne.*

**Keywords:** *Peirce, Film, Stoicism, Semiotics.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai *Stoicism* yang direpresentasikan dalam film "The Shawshank Redemption". Fokus penelitian ini adalah representasi nilai filosofi *Stoicism* dengan objek berupa adegan, dialog, maupun potongan gambar dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menganalisis dokumentasi data yang berupa *symbol*, gambar, teks, dan sebagainya melalui semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda berdasarkan *symbol*, *object*, dan *interpretant* yang dikenal sebagai segitiga triadik. Berdasarkan hasil analisis banyak nilai kebijaksanaan *Stoicism* meliputi kebijaksanaan, keadilan, pengendalian diri, dan keberanian, tercermin melalui perjalanan karakter utama, Andy Dufresne.

**Kata Kunci:** Peirce, Film, Stoicism, Semiotika.

## 1 | PENDAHULUAN

Film merupakan media massa yang mempunyai kemampuan menjadi alat komunikasi dan sarana penyampaian informasi. Dari film banyak terdapat simbol dan makna tersembunyi yang dapat merepresentasikan sebuah nilai. Dalam penelitian ini nilai stoikisme filsafat menjadi dasar dalam mencari makna simbol di setiap adegan dalam film. Selain itu, film juga dapat digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai budaya baru pada masyarakat dengan cara yang menarik. Film mampu memikat minat penonton dalam mendapatkan informasi dengan cara yang unik dibandingkan dengan media lainnya (Puspitasari, 2021).

Film menjadi media komunikasi massa yang mempunyai peranan penting dalam menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari. Sebagai produk budaya, film mencerminkan realitas masyarakat dan merupakan alat ekspresi seni yang kuat (Ghassani & Nugroho, 2019). Film mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan membuat penontonnya merasa seolah-olah benar-benar terlibat dalam adegan yang diputar. Pesan-pesan yang disampaikan melalui setiap adegan film mampu meninggalkan kenangan dan kesan mendalam bagi setiap penontonnya. Film efektif sebagai media komunikasi karena mengandalkan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Di era perkembangan media massa yang pesat ini, film dapat diakses dengan lebih mudah dan luas oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, film sudah menjadi sesuatu yang mudah dinikmati oleh siapa saja (Puspitasari, 2021).

Menonton film menjadi kegiatan yang menarik dan umumnya disukai banyak orang karena tidak membosankan. Selain berfungsi sebagai hiburan, menonton film juga berpotensi menambah pengetahuan kita tentang berbagai hal. Salah satu manfaatnya adalah Anda bisa mendapatkan pelajaran hidup yang sering disebut sebagai nilai-nilai moral dari film. Setiap film selalu menyampaikan pesan-pesan positif yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari (Marlina et al., 2021; Setiyaningsih et al., 2021; Fahmi et al., 2021).

Film "*The Shawshank Redemption*" (sutradara: Frank Darabont, 1994) bercerita tentang Andy, seorang bankir Amerika, yang mengalami tragedi dimana istrinya selingkuh dan ditembak mati oleh orang tidak dikenal. Sayangnya, Andy didakwa atas tindakan tersebut, kemudian dijatuhi hukuman dua kali seumur hidup di Penjara Shawshank. Menghadapi kondisi gelap di penjara, Andy menyadari betapa sulitnya membuktikan dirinya tidak bersalah. Satu-satunya harapannya untuk bertahan hidup adalah berhasil melarikan diri dari penjara Shawshank (Lin & Wang, 2022).

Menjalani kehidupan di Penjara *Shawshank*, Andy mencoba beradaptasi dengan kerasnya penjara dan mempunyai hubungan persahabatan yang baik dengan para narapidana terlebih pada Red. Andy menggunakan kecerdasannya untuk membawa perubahan positif, membantu sesama narapidana dan membangun hubungan baik dengan petugas penjara. Namun, di balik itu semua, Andy diam-diam merencanakan pelarian yang teliti dari penjara yang penuh kegelapan dan ketidakadilan (Marlina et al., 2021). "*The Shawshank Redemption*" erat kaitannya dengan beberapa nilai dan konsep yang ada pada filosofi Stoicisme. Stoicisme adalah aliran filosofis kuno (Karl et al., 2020; Dewayani, 2024) yang menekankan pengendalian diri, penerimaan terhadap hal-hal di luar kendali kita, dan pencarian kebahagiaan melalui kebijaksanaan dan pemahaman tentang alam semesta. Film ini menggambarkan bagaimana tokoh utama, Andy, menerapkan nilai-nilai ketabahan dalam menghadapi kesulitan hidup di penjara dan bagaimana ketabahan ini membantunya membangun kehidupan yang bermakna walaupun berada di lingkungan yang keras dan tidak adil.

Fenomena kontemporer menunjukkan tingginya minat generasi milenial terhadap Filsafat, khususnya *Stoicisme*. Media dan influencer banyak membahas sikap *stoicisme*, filsafat yang awalnya dianggap sulit dan kontroversial bahkan sesat, namun kini telah diadopsi sebagai prinsip hidup oleh masyarakat global (Rahman et al., 2022). Masyarakat global tegoda untuk hidup tergesa-gesa sehingga

banyak yang meninggalkan nilai stoikisme. Namun, aliran ini menjadi nilai favorit bagi sebagian kelompok anak muda yang mengejar nilai kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

*Stoicisme* sendiri adalah aliran filsafat yang didirikan oleh Zenon dari Kition sekitar 300 SM. Aliran ini dipimpin oleh tokoh besar seperti Seneca, stoicism pada hakikatnya mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia terletak pada keselarasan dengan hukum alam. Manusia dianggap bahagia jika mampu menjaga kebebasan batinnya dan tidak terpengaruh oleh hal-hal eksternal diluar dirinya, meskipun dalam situasi yang sulit sekalipun. Jonas Salzgeber menjabarkan inti ajaran *Stoicisme* dalam "*Stoic Triangle of Happiness*" yang memuat konsep *eudaimonia* sebagai tujuan utama hidup manusia, menurut filsafat Yunani kuno. *Eudaimonia* merupakan kondisi mental kebaikan atau kebahagiaan yang terletak jauh di dalam diri (Carlos Kodoati, 2023).

Penganut aliran Stoic menganggap kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang tidak merasakan penderitaan, terbebas dari gangguan emosi, serta terbebas dari keinginan negatif seperti amarah, kekecewaan, kekesalan, kepahitan, dan rasa iri. Itulah saat-saat ketika seseorang mencapai kebebasan batin yang membawa kebahagiaan sejati (Fajrin et al., 2022). Sehingga ini menjadi jembatan untuk menerjemahkan kenyataan tertentu dalam simbol yang ada pada kehidupan. Terdapat kenyataan-kenyataan tertentu yang sebenarnya memberikan petunjuk yang lengkap dan jelas kepada kita, namun kita tidak bisa menerimanya. Hidup sesuai dengan perintah Alam adalah hal yang paling bijaksana (Sharma, 2018). Konsep Stoicisme menekankan hidup selaras dengan alam dengan penekanan pada akal dan rasionalitas. Sejalan dengan itu, Islam juga menjunjung tinggi akal sebagai bagian integral dalam meningkatkan iman seseorang dan mencapai ketenangan batin dan pikiran. Kedua filosofi ini selaras dalam mengendalikan emosi negatif dan mengajarkan sikap bersyukur dalam hidup; *Stoicisme* dengan konsep "*amor fati*" dan Islam dengan anjuran bersyukur (Hadi Maulana et al., 2023).

Kebajikan dalam *Stoicisme*, yaitu keadilan, keberanian, pengendalian diri, dan kebijaksanaan, keempat nilai tersebut saling terkait dan harus tercermin dalam tindakan fisik. Poin terakhir ini sangat penting dalam filosofi Stoicisme, karena untuk diakui sebagai pengikut *Stoicisme*, seseorang harus menunjukkan ketaatan dan pengamalan dalam mengamalkan keempat nilai tersebut (Whiting et al., 2018). Kaum Stoa percaya bahwa dengan mengamalkan empat pilar utama dalam *stoicism* dapat membawa kepada kebahagiaan dalam hidup: keberanian, kesederhanaan, keadilan, dan kebijaksanaan. Menerapkan keempat hal ini sebagai landasan moral dalam berbagai situasi dapat memberi kebahagiaan, kepuasan diri, dan ketenangan dalam diri seorang stoa (Engberg-Pedersen & Inwood, 1988).

Peneliti akan mengungkap secara mendalam film "*The Shawshank Redemption*" karena film ini sarat dengan nilai-nilai yang mendasari filosofi Stoicisme yang sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis. Film ini tidak hanya menawarkan cerita naratif yang kuat, namun menampilkan karakter-karakter yang mencerminkan prinsip Stoicisme kuno namun relevan. Empat pilar Stoicisme yakni keadilan, keberanian, pengendalian diri, dan kebijaksanaan tampak tercermin dalam perjalanan sang tokoh utama, Andy, serta dinamika hubungan sosial yang terjalin dalam film ini. Analisis semiotika digunakan penulis sebagai alat untuk membedah dan menggali lebih dalam makna-makna tersembunyi dalam film (Hakim & Febriana, 2023; Anisa et al., 2023). Pendekatan ini akan memudahkan penulis memahami bahasa simbolik, metafora, dan pesan yang terkandung dalam setiap adegan, karakter, dan elemen visual film ini.

Charles Sanders Peirce memandang makna sebagai hasil tanda dan interpretasi yang dikenal dengan istilah interpretant. Untuk memahami tanda, seorang penafsir harus mempunyai kepekaan dalam menafsirkan berbagai tanda. Peirce mengelompokkan tanda menjadi tiga komponen utama yaitu simbol, objek, dan interpretan sehingga membentuk apa yang disebut dengan segitiga triadik. Segitiga triadik Charles Sanders Peirce merupakan konsep dasar semiotika, terdiri: tanda

(*representamen*) merupakan Bentuk fisik dari tanda seperti kata atau gambar. Objek meliputi sesuatu yang diwakili oleh tanda. *Interpretant* adalah pemahaman atau interpretasi subjektif dari tanda oleh individu (Puspitasari, 2021). Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda berupa perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di tengah manusia, bahwa kehidupan manusia adalah pencampuran tanda dan penggunaannya yang sifatnya representatif. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa semiotika mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan dari sebuah objek ataupun peristiwa hingga dapat diketahui makna yang ada (Pangestuti, 2021).

Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah karena film "*The Shawshank Redemption*" belum pernah diteliti secara semiotika. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film "*The Shawshank Redemption*". Kemudian film juga bisa dianalisis karena setiap adegannya dapat diamati dan dianalisa secara langsung. Adegan-adegan dalam film dapat dengan mudah dipahami layaknya gambaran kehidupan nyata. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai kebajikan Stoicisme yang direpresentasikan dalam film "*The Shawshank Redemption*". Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan kajian semiotika, serta sebagai bahan referensi tambahan, khususnya bagi para analis yang berminat pada kajian film dan semiotika. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pembacaan makna yang terkandung dalam sebuah film melalui kajian semiotika.

## 2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus terletak representasi nilai Filosofi *stoicism*, penulis menganalisis hal tersebut di dalam film yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah film "*The Shawshank Redemption*" yang berupa dialog maupun potongan gambar dari adegan atau scene dalam film tersebut. Metode yang digunakan penulis adalah menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data yang bersifat non-kuantitatif. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini berfokus pada penelitian non-hipotesis sehingga dalam Langkah penelitiannya tidak merumuskan hipotesis. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan.

Penulis menerapkan metode analisis isi, suatu bentuk model penelitian untuk meneliti sebuah teks, gambar, simbol, dan lainnya. Analisis isi pada dasarnya adalah suatu metode terstruktur untuk membedah isi dan mengolah informasi yang terkandung dalam pesan (Sumarno, 2019). Analisis isi membantu dalam memahami komunikasi dan dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, radio, film, dan sebagainya. Penulis menggunakan analisis isi kualitatif untuk memeriksa data, terutama adegan film yang dikategorikan mengandung nilai *stoicism*. Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan interpretasi. Dengan menerapkan analisis isi secara kualitatif pada film "*The Shawshank Redemption*," penulis dapat mengidentifikasi nilai-nilai filosofi stoicism yang terkandung dalam film tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada teori semiotika milik Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga jenis: ikon, *indeks*, dan simbol. Langkah yang dilakukan untuk analisis semiotika dilakukan dengan mencari pertanda dan penanda melalui proses menonton secara keseluruhan film *The Shawshank Redemption*, menganalisis setiap adegan dalam film tersebut, membuat daftar representasi, objek, dan interpretan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan penjabaran serta pendukung yang dapat memperjelas interpretasi dari film ini sehingga didapatkan makna implisit serta pesan yang terkandung. Tata klasifikasi didasarkan pada prinsip-prinsip utama tertentu. Dalam konteks pertama, untuk dianggap sebagai tanda, suatu elemen harus mempertahankan hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan, yang mencakup karakter presentatif, representatif, dan interpretatif. Sehingga, setiap tanda yang terdapat dalam klasifikasi ini akan mencerminkan salah satu

subdivisi yang ada dalam masing-masing dari tiga trichotomies (Parker, 1998).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer didapatkan dari original video berupa film "*The Shawshank Redemption*". Penulis kemudian memilih visual dari adegan atau scene dalam film yang diperlukan. Sumber data sekunder penulis dapatkan dari literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti artikel jurnal, catatan kuliah, dan buku yang ada kaitannya dengan film dan filosofi stoicism.

Beberapa referensi penulisan pustaka yang dirujuk dalam tulisan ini yaitu *Social-Cultural Values In The Talk Film (Semiotic Study Of Charles Sanders Peirce)* oleh Dwi Ratih Puspitasari. Penelitian tersebut merupakan representasi nilai-nilai sosial dan budaya. Objek penelitiannya adalah film "Tilik" yang berupa gambar atau symbol dari adegan-adegan dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah analisis isi. Beberapa kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu Film 'Tilik' mempunyai nilai-nilai sosial budaya yang dapat dijelaskan lebih mendalam, meliputi aspek bahasa, kekerabatan, organisasi sosial, teknologi, penghidupan, agama, mitos, status sosial dan nilai santun. Film ini berupaya menjaga dan mempromosikan nilai-nilai budaya masyarakat dengan tema sederhana namun menarik. Selain itu, film ini mengkritik melemahnya literasi digital di tengah kemajuan teknologi, khususnya dalam penggunaan media sosial sebagai sumber berita yang belum terverifikasi. Beberapa kenyataan yang melihat media sosial berdasarkan kehidupan tidak nyata dapat dikayakan sebagai tantangan dalam melihat nilai stoikisme dalam kehidupan global.

Penelitian lain yang menjadi referensi penulis adalah Salah satu referensi yang penulis penelitian yang berjudul '*Analisis Semiotik Film Laskar Pelangi*' karya Triadi Sya'Dian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif, dimana konsep dikembangkan dari data yang ada. Penelitian ini fokus pada analisis tanda (ikon, indeks dan simbol) dalam film 'Laskar Pelangi' berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini meliputi interpretasi terhadap berbagai ikon yang muncul dalam film 'Laskar Pelangi', seperti ikon pertambangan timah, Sekolah Muhammadiyah dan Sekolah PN Timah, bangunan kumuh, kostum anak Laskar Pelangi, dan penanda bakat. "Temuan penelitian menunjukkan bahwa ikon-ikon ini secara dominan merupakan penanda sosial dalam film tersebut.

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Penelitian melihat simbol dari film "*The Shawshank Redemption*" ini mendapatkan beberapa hasil temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun hasil tersebut didapat dari hasil filter adegan yang dikategorikan berdasarkan pemaknaan stoikisme dalam beberapa adegan. Adegan yang dipilih dalam film ini dianalisis berdasarkan simbol yang Nampak nyata maupun terselubung di dalamnya. Pada proses penemuan dan analisis peneliti menekankan pada simbol stoikisme untuk mengungkap nilai stoikisme pada simbol di beberapa adegan yang dianggap relevan.

Pada scene menit 06:36 dapat dipastikan bahwa diungkap sebagai thumbnail. Tanda (*Sign*) dalam thumbnail ini adalah gambar seorang pria yang mengangkat tangan di tengah hujan dan petir. Sementara *object* dalam scene ini memiliki korelasi yang signifikan terkait makna dalam thumbnail tersebut. *Object* ditandai dengan Tindakan pria yang mengangkat tangan di tengah hujan dan petir menjadi sebuah simbol kuat dalam representasi thumbnail ini. Pria tersebut tidak hanya sekadar melambangkan keberanian fisik, tetapi juga menggambarkan ketangguhan batin dan ketenangan jiwa di tengah tantangan yang menghadang. Ia seperti menjadi satu-satunya titik fokus yang menonjol di

tengah keadaan alam yang keras. Sementara itu, *interpretant* dapat dilihat melalui jenis identifikasi yang digunakan, menunjukkan bahwa pada gambar tersebut memaknai representasi konteks *stoicism*, Gambar ini tidak sekedar menggambarkan aksi fisik, melainkan menciptakan simbolisme yang menghubungkan tindakan pria dengan konsep *stoicism*. Dalam konteks ini, thumbnail dapat diartikan sebagai simbol ketenangan, ketabahan, atau ketangguhan dalam menghadapi kondisi buruk atau sulit, seperti hujan dan petir yang melambangkan tantangan hidup. Keseluruhan gambar menciptakan naratif tentang kekuatan dalam ketenangan, di mana pria tersebut menjadi representasi visual dari sifat-sifat tersebut.



**Gambar 1 Scene Menit 06:36**  
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Pada scene menit 18:47 dapat dilihat dominasi warna gelap di dalam adegan ini. Secara keseluruhan, tanda (*Sign*) dijelaskan tanda dalam thumbnail ini adalah gambar seorang pria yang mengangkat tangan di tengah hujan dan petir. Untuk *object* dapat dilihat dari tindakan pria yang mengangkat tangan di tengah hujan dan petir menjadi sebuah simbol kuat dalam representasi thumbnail ini. Pria tersebut tidak hanya sekedar melambangkan keberanian fisik, tetapi juga menggambarkan ketangguhan batin dan ketenangan jiwa di tengah tantangan yang menghadang. Ia seperti menjadi satu-satunya titik fokus yang menonjol di tengah keadaan alam yang keras. *Interpretant* dalam analisis ini melalui jenis identifikasi yang digunakan, menunjukkan bahwa pada gambar tersebut memaknai representasi konteks *stoicism*, Gambar ini tidak sekedar menggambarkan aksi fisik, melainkan menciptakan simbolisme yang menghubungkan tindakan pria dengan konsep *stoicism*. Dalam konteks ini, thumbnail dapat diartikan sebagai simbol ketenangan, ketabahan, atau ketangguhan dalam menghadapi kondisi buruk atau sulit, seperti hujan dan petir yang melambangkan tantangan hidup. Keseluruhan gambar menciptakan naratif tentang kekuatan dalam ketenangan, di mana pria tersebut menjadi representasi visual dari sifat-sifat tersebut.



**Gambar 2 Scene Menit 18:47**  
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Mengacu pada Gambar 3, dalam scene menit 28:45 dapat terlihat interaksi yang dilakukan dengan banyak orang. Tanda (*Sign*) dalam adegan saat seorang tahanan gemuk menangis dan dipukuli oleh sipir. Ini adalah representasi visual dari situasi yang sedang berlangsung. *Object* dilihat dari tindakan seorang tahanan berbadan gemuk yang menangis pada malam pertama di penjara Shawshank dan penjaga yang memukulnya sebagai respons terhadap perilaku tahanan tersebut. Objek ini mencakup peristiwa fisik yang terjadi dalam cerita. Dan *interpretant* melalui jenis identifikasi yang digunakan, menunjukkan bahwa pada adegan tersebut memaknai representasi simbol ketidakadilan dan kekejaman yang ada di penjara Shawshank. Hal ini mungkin juga mencerminkan perasaan takut, lemah, dan rentan yang dialami oleh narapidana baru di penjara. Di sisi lain, adegan ini juga bisa menjadi perbandingan dengan karakter Andy Dufresne yang menerapkan prinsip *stoicism*, yakni menunjukkan ketenangan dalam menghadapi situasi serupa.



**Gambar 3 Scene Menit 28:45**  
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Mengacu pada Gambar 4, dalam scene menit 31:53 dapat terlihat sebuah perkelahian yang tidak terelakkan. Simbol dapat dianalisis melalui aspek tanda, object dan interpretantnya. Tanda (*Sign*) adegan saat Andy Dufresne melempar batu-batu kecil, berjalan tenang dan tidak seperti tahanan lain di penjara Shawshank. *Object*, tingkah laku Andy Dufresne yang ia gambarkan. Hal ini mencakup kebijaksanaan, ketenangan, dan kemampuannya menjalani kehidupan di penjara dengan sikap yang berbeda dari kebanyakan narapidana lainnya. *Interpretant* melalui jenis identifikasi yang digunakan, menunjukkan bahwa pada adegan tersebut memaknai representasi seseorang yang memiliki kebijaksanaan, ketenangan, dan sikap yang berbeda dalam menghadapi lingkungan yang keras dan sulit di penjara. Ia digambarkan seperti orang yang memakai jubah tak terlihat yang melindunginya dari kondisi penjara yang buruk. *Interpretan* ini dapat terkait dengan prinsip kebijaksanaan atau *Wisdom* dalam Stoicism. Terlebih saat Scene itu Red mendeskripsikan Andy dengan kalimat "*I understand why people perceive him as arrogant; his demeanor is so calm, his way of walking and talking is not typical here. He strolls leisurely, like someone walking in a park—unconcerned and without worry.*" Aku paham kenapa orang-orang menganggapnya sombong, perilakunya begitu tenang, caranya berjalan dan berbicara tidaklah biasa di tempat ini, dia berjalan santai, seperti orang yang berjalan di taman, cuek, dan tanpa khawatir.



**Gambar 4 Scene Menit 31:53**  
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Pada scene menit 36:05 dapat dilihat warna terang terlihat dan mencerminkan pertengkaran dan perkelahian antara dua orang pria. Tanda (*Sign*) tanda dalam adegan ini adalah tindakan Andy Dufresne yang berani melawan kelompok tahanan yang mencoba melakukan tindakan homophobia. *Object* dalam adegan ini adalah tindakan Andy Dufresne yang berani melawan kelompok tahanan yang mencoba melakukan tindakan homofobia kepadanya. Sementara itu, *interpretant* melalui jenis identifikasi yang digunakan, menunjukkan bahwa pada adegan tersebut memaknai representasi sebagai simbol keberanian dan keadilan. Dalam konteks Stoicism, tindakan tersebut mencerminkan keberanian (*chourage*) untuk melawan ketidakadilan, bahkan ketika menghadapi risiko atau konsekuensi negatif. Tanpa keberanian, para penganut Stoa hanya akan menjadi individu yang pasif, menerima takdir tanpa semangat dan inisiatif.



**Gambar 5 Scene Menit 36:05**  
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Mengacu pada Gambar 6 dalam scene menit 40:17 memeprilihatkan tokoh utama melakukan pemahatan batu dalam latar belakang yang gelap. Tanda (*Sign*), tindakan Andy yang berani memberikan saran tentang masalah pajak kepada penjaga penjara Hadley. *Object* masalah pajak yang dibicarakan oleh Andy dan solusi yang dia berikan kepada Hadley. Objek ini mencakup aspek-aspek hukum dan pajak yang relevan. Selain itu, objek juga mencakup permintaan Andy meminta beberapa botol bir sebagai imbalan. *Interpretant* melalui jenis identifikasi yang digunakan, menunjukkan bahwa pada adegan tersebut memaknai representasi Dalam konteks *Stoicism* yaitu tindakan keberanian (*Courage*) dari Andy untuk memberikan saran dan bernegosiasi dengan penjaga penjara, meskipun dalam situasi yang berisiko. Andy juga menunjukkan prinsip *stoicism* lain yaitu keadilan (*Justice*) dengan meminta bir sebagai imbalan, yang akan dibagikan kepada para tahanan lain.



**Gambar 6 Scene Menit 40:17**  
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Pada scene menit 01:10:30 tokoh utama Andy Dufresne sedang duduk di meja kerja dengan memegang piringan hitam. Tindakannya seperti sedang berusaha untuk menyalakan atau mengoperasikan alat tersebut untuk membuang waktu yang dia miliki. Seolah-olah tokoh utama memiliki waktu luang yang banyak dan sifat yang sabar dalam menhjadapi hidup yang keras. Tokoh utama ini digambarkan dalamberbagai sudut pandang yang berbeda. Namun dalam analisis semioyika ini, dapat dilihat dari tanda, obyek dan interpetannya. Adapun tanda (*Sign*) dari adegan tersebut, tindakan Andy Dufresne memahat batu-batu kecil dengan alat-alat yang ada dalam penjara. *Object* dalam adegan ini adalah pemahatan batu-batu kecil dan hasil karyanya yang tercipta berupa pion pion



catur. Objek ini mencakup kreativitas Andy dalam membuat bentuk dan pola pada batu-batu kecil. Sementara itu, dapat dilihat dari *Interpretant* melalui jenis identifikasi yang digunakan, menunjukkan bahwa pada adegan tersebut memaknai representasi sebagai demonstrasi dari ketenangan dan kebijaksanaan Andy Dufresne. Meskipun dia berada di dalam situasi penjara yang keras, dia memilih untuk mengisi waktunya dengan aktivitas yang konstruktif dan kreatif. Tindakan ini mencerminkan ketenangan pikiran, kesabaran, dan kemampuan untuk memanfaatkan waktu dengan bijaksana. Karakter yang melekat sungguh memiliki kombinasi yang pas saat melihat simbol barang-barang yang dipergunakan dalam scene tersebut.



**Gambar 7 Scene Menit 01:10:30**

(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Mengacu pada Gambar 6 dalam scene menit 01:12:08 adegan ini memperlihatkan seting penjara yang ditempati oleh tokoh utamanya. Tanda (*Sign*), tindakan nyata Andy Dufresne yang menyetel piringan musik di dalam penjara dan mengabaikan para penjaga yang menyuruhnya untuk berhenti. Tindakan ini mencerminkan tindakan fisik yang teramati dalam cerita. *Object* dalam adegan ini adalah tindakan Andy Dufresne menyalakan musik, dan menghiraukan para penjaga penjara yang memintanya untuk membukakan pintu dan mematikan piringan musik yang ia setell. *Interpretant* melalui jenis identifikasi yang digunakan, menunjukkan bahwa pada dalam adegan tersebut, Andy berusaha memberikan ketenangan dan kebijaksanaan kepada rekan-rekannya sesama tahanan. Melalui musik yang Andy putar, ia berusaha menciptakan suasana yang berbeda di dalam penjara, yang sebelumnya hanya terbiasa dengan kekerasan dan teriakan dari penjaga di Shawshank. Meskipun tindakan tersebut berdampak pada hukuman berupa masuknya Andy dalam sel isolasi selama satu bulan, ia tetap berusaha membawa perubahan positif dalam kehidupan penjara.



**Gambar 8 Scene Menit 01:12:08**

(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Pada scene menit 01:28:50 tokoh utama Andy Dufresne beradu peran dengan Tomy. Dimana ekspresi Tomy terlihat bahwa sedang mengekspresikan diri dalam kondisi marah apda lawan bicara yang da di depannya. Namun, lawan bicaranya menanggapi dengan kondisi tenang. Tanda (*Sign*), kata-kata dan ide yang diungkapkan oleh Andy Dufresne. *Object*, dialog saat andy mengatakan kepada rekan sesama tahanan " *That there are places in this world not made of stone, there is something inside*

*us that they cannot seize, that they cannot touch—our own, which is hope.*" Bahwa ada tempat - tempat didunia ini yang tidak terbuat dari batu , ada sesuatu didalam diri yang tak bisa mereka renggut, yang tak bisa mereka jamah, milik kita, yaitu harapan. *Interpretant*, melalui jenis identifikasi yang digunakan, menunjukkan bahwa pada dialog tersebut, Andy memberikan ungkapan keyakinannya terhadap kekuatan batin manusia, terutama harapan, sebagai sesuatu yang tidak dapat dihancurkan oleh kondisi eksternal. Sejalan dengan pandangan kaum Stoij yang membagi kehidupan di dunia ini menjadi dua bagian, yakni hal-hal yang berada dalam kendali kita (*Internal*) dan hal-hal yang berada di luar kendali kita (*Eksternal*).



**Gambar 9 Scene Menit 01:28:50**  
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

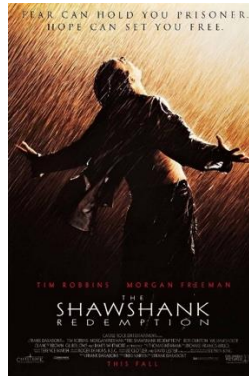
Mengacu pada Gambar 9 juga dapat ditrjemahkan dari tanda (*Sign*) dalam adegan ini mencakup ekspresi wajah, kata-kata, dan tindakan Tommy yang marah-marah. Objeknya adalah tindakan Tommy yang marah-marah, pengendalian diri Andy, objek ini mencakup aspek emosional dan kecerdasan kontrol diri. Sedangkan, *interpretant* melalui jenis identifikasi yang digunakan, menunjukkan bahwa pada adegan seorang tahanan baru bernama Tommy meminta bantuan kepada Andy untuk mendapatkan ijazah SMA, Andy berdedikasi keras untuk membantu Tommy lulus ujian SMA paket C. Namun, saat Tommy menghadapi ujian, ia kehilangan kendali emosional, merasa putus asa, dan bahkan melampiaskan kemarahannya kepada Andy. Menyimak situasi ini tanpa merespon dengan emosi yang sama, Andy menunjukkan kemampuan luar biasa untuk mengendalikan diri dan menjaga ketenangan. Sikapnya yang hanya diam tanpa balasan emosional mencerminkan penerapan prinsip Stoicism, terutama dalam hal *Temperance* atau pengendalian diri.

## PEMBAHASAN

"*The Shawshank Redemption*" adalah sebuah film drama penjara Amerika tahun 1994 yang disutradarai oleh Frank Darabont, berdasarkan novel Stephen King tahun 1982 "*Rita Hayworth and Shawshank Redemption*" (King, 1982) Film tersebut dibintangi oleh Tim Robbins sebagai Andy Dufresne, seorang bankir yang dihukum secara tidak sah karena membunuh istri dan kekasihnya, dan Morgan Freeman sebagai Red, sesama narapidana yang berteman dengan Andy. Film ini bercerita tentang harapan, persahabatan, dan kelangsungan hidup di penjara dengan keamanan maksimum.

Film ini sangat terkenal karena arahannya yang sensitif, penampilan yang bagus, dan pesan yang kuat. Film *Shawshank* dipuji karena kemampuannya memikat penonton dari awal dan membuat mereka tetap berada di layar hingga akhir, meski tidak memiliki aksi nyata, efek khusus, atau gimmick. Meskipun "*The Shawshank Redemption*" awalnya tidak sukses di box office dan hanya berhasil menutupi biaya produksinya dengan susah payah, film ini menemukan tempatnya dalam distribusi sekunder, terutama sebagai program tetap di saluran film klasik Ted Turner di malam hari. Dengan dukungan yang terus-menerus dari mulut ke mulut dan peningkatan penjualan DVD, reputasi film ini terus tumbuh hingga sepuluh tahun setelah rilis awalnya, menjadikannya sangat populer. Saat ini,

menurut *Internet Movie Database*, film ini dianggap sebagai film paling populer sepanjang masa (Patten, 2017).



**Gambar 10 Thumbnail Film**  
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Simbolisme dalam adegan tersebut kuat karena menggunakan elemen visual untuk menyampaikan ide-ide yang kompleks. Tangan pria yang terangkat dapat diartikan dalam beberapa cara: sebagai tanda penerimaan, sebagai tantangan terhadap takdir, atau sebagai isyarat spiritual. Ketidakjelasan ini memungkinkan interpretasi yang lebih kaya, di mana audiens yang berbeda dapat memahami isyarat tersebut berdasarkan pengalaman pribadi atau kecenderungan filosofis mereka.

Hujan dan petir sendiri merupakan simbol tradisional kekacauan dan bahaya. Dalam sastra dan seni, badai sering kali mewakili krisis emosional atau eksistensial. Namun, kehadiran pria tersebut, yang berdiri teguh dan tenang, mengubah narasi dari narasi perjuangan menjadi narasi transendensi. Penjajaran ini menciptakan metafora visual yang menarik untuk gagasan bahwa kekuatan sejati datang dari dalam dan bahwa tetap tenang di tengah kekacauan eksternal adalah bentuk kemenangan.

Lapisan Makna Semiotik Kekayaan semiotik gambar ini terletak pada berbagai lapisan maknanya. Pada tingkat paling dasar, gambar ini dapat dilihat sebagai pemandangan yang dramatis dan menarik secara visual. Pada tingkat yang lebih dalam, gambar ini berfungsi sebagai representasi ketahanan manusia. Penggunaan unsur-unsur alam seperti hujan dan petir sebagai simbol kesulitan hidup menambah kualitas universal pada gambar, membuat pesan tersebut dapat diterima di berbagai budaya dan pengalaman. Konsep stoikisme menambah dimensi filosofis pada interpretasi tersebut. Konsep ini menunjukkan bahwa, seperti pria dalam gambar tersebut, kita juga dapat menemukan kedamaian dengan berfokus pada apa yang dapat kita kendalikan dan pola pikir sambil menerima kekacauan di sekitar kita. Kekuatan yang digambarkan di sini bukanlah tentang mengalahkan atau melawan, tetapi tentang bertahan dengan keanggunan dan tekad batin.

Simbol ketenangan pria tersebut di tengah kondisi yang keras mengubah perjuangan fisik menjadi representasi ketahanan emosional dan psikologis. Alih-alih melawan badai atau berusaha melarikan diri, pria tersebut berdiri teguh, memancarkan rasa penerimaan dan ketabahan. Metafora visual ini mencerminkan prinsip tabah untuk tetap tidak tergoyahkan oleh kesulitan eksternal dan menjaga ketenangan batin, bahkan saat menghadapi kekacauan. Intinya, simbolisme dalam gambar ini secara efektif menggambarkan gagasan bahwa kekuatan sejati tidak datang dari perlawanan tetapi dari penerimaan dan tekad batin. Hal ini menunjukkan bahwa kedamaian pikiran, yang berasal dari pemahaman dan penerimaan terhadap ketidakpastian hidup yang melekat, adalah sumber kekuatan sejati.

Dari simbol di beberapa adegan di atas, interaksi brutal antara seorang tahanan yang menangis dan seorang penjaga. Objeknya adalah tindakan fisik dari tahanan yang dipukuli karena

mengekspresikan rasa takut dan kerentanan pada malam pertamanya di Shawshank. Ini menggambarkan lingkungan penjara yang penuh kekerasan, ketidakberdayaan, dan otoritas yang keras. Kekejaman penjaga tersebut merupakan lambang ketidakadilan sistemik, yang menekankan tidak adanya empati dan penyalahgunaan kekuasaan di lembaga tersebut. Penafsir menyoroti rasa takut dan kerentanan yang dialami oleh para narapidana, yang menggarisbawahi dampak emosional dan psikologis dari sistem penjara. Momen ini sangat kontras dengan ketahanan karakter tertentu, seperti Andy Dufresne, yang sikap tabahnya menonjol.

Kebijaksanaan dan Stoisisme, simbol tersebut beralih ke perilaku tenang Andy Dufresne di tengah kekacauan Shawshank. Tandanya adalah sikap Andy yang tenang saat ia melempar batu dan berjalan dengan damai, kontras yang mencolok dengan perilaku cemas tahanan lainnya. Objeknya adalah sikap unik Andy dan kebijaksanaan yang diwujudkankannya. Sikapnya yang tenang dan terkendali melambangkan prinsip-prinsip tabah: menjaga kedamaian batin terlepas dari kesulitan eksternal. Penafsir menunjukkan Andy sebagai sosok ketahanan dan kebijaksanaan, memancarkan ketenangan dalam menghadapi kondisi brutal Shawshank. Deskripsi Red tentang Andy sebagai seseorang yang berjalan "seperti seseorang yang berjalan di taman" memperkuat simbolisme ini. Perilaku Andy memproyeksikan rasa kekuatan dan martabat batin, yang menunjukkan bahwa kebijaksanaan dan ketabahan mentalnya bertindak sebagai perisai pelindung terhadap kerasnya penjara.

#### 4 | SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat yang tengah menghadapi tekanan dan ketidakpastian hidup menemukan relevansi dan inspirasi dalam ajaran *Stoicism*, yang menawarkan panduan praktis untuk menghadapi tantangan dengan bijaksana dan tanpa kehilangan martabat diri. Fenomena ini menandai kebangkitan minat terhadap filsafat kuno. Mengambil inspirasi dari film "*The Shawshank Redemption*", penelitian ini menemukan nilai-nilai kebajikan *Stoicism*: Pertama, kebijaksanaan tercermin dalam karakter dan peristiwa yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap kebenaran dan kearifan hidup. Kedua, keadilan diwakili melalui konflik dan resolusi dalam cerita, menciptakan naratif yang menekankan pentingnya keadilan moral. Ketiga, pengendalian diri tercermin dalam sikap penuh keseimbangan dan kontrol terhadap diri sendiri dalam menghadapi cobaan dan konflik. Terakhir, keberanian diwakili oleh tindakan-tindakan yang menantang ketidakadilan dan memperjuangkan kebebasan. Film ini memberikan pesan bahwa prinsip-prinsip *Stoicism* tetap relevan sebagai panduan untuk menjalani kehidupan dengan bijaksana dan penuh martabat di tengah berbagai tekanan zaman ini.

#### REFERENSI

- Anisa, I. R., Muyasaroh, S., & Marzuki, M. E. (2023). Analisis Semiotika Pesan Ketidaksetiaan dalam Film Layangan Putus. *Jurnal Nomosleca*, 9(1), 13-33.
- Carlos Kodoati, M. (2023). Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik Untuk Seni Hidup Modern. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 4(1), 91–102. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.140>
- Dewayani, A. (2024). Representation of Gender Equality in the "Barbie" Film: Semiotic Analysis of Roland Barthes. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8(1), 125-136.
- Engberg-Pedersen, T., & Inwood, B. (1988). Ethics and Human Action in Early Stoicism. In *The Philosophical Review* (Vol. 97, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/2185267>
- Fahmi, M. H., Widayati, S., & Setyaningsih, L. A. (2021, October). Upgrading keterampilan jurnalistik dan literasi media sebagai media exposed potensi desa melalui pengelolaan website. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 1, pp. 266-279).
- Fajrin, D. I., Mud'is, H., & Yulianti, Y. (2022). Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 162–180. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17122>

- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Hadi Maulana, Y., Yuli, R., Hambali, A., Aqidah, J., Islam, F., Ushuluddin, F., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Peran Filsafat Stoisisme dalam Fenomena Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 585–592.
- Hakim, A., & Febriana, P. (2023). Analisis Visual Personal Branding Sisca Kohl di Instagram. *Jurnal Nomosleca*, 9(2), 204-215.
- Karl, J. A., Verhaeghen, P., Aikman, S. N., Solem, S., Lassen, E. R., & Fischer, R. (2022). Misunderstood Stoicism: the negative association between Stoic ideology and well-being. *Journal of Happiness Studies*, 23(7), 3531-3547.
- King, S. (1982). *Rita Hayworth and Shawshank Redemption*. Viking Press.
- Lin, C.-L., & Wang, Y. (2022). Institutionalization, Organizational Commitment, and Hope for Personal Fulfillment in The Shawshank Redemption. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(4), 665–672. <https://doi.org/10.34050/elsjsh.v5i4.23163>
- Marlina, T. H., Kustantinah, I., & Widiyanto, M. W. (2021). A Study on Moral Values Represented in Shawshank Redemption Movie. *Applied Linguistics, Linguistics, and Literature (ALLURE) Journal*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.26877/allure.v1i1.9242>
- Pangestuti, M. (2021). Analisis Semiotika Charles S. Peirce pada Poster Street Harassment Karya Shirley. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, & Pengajaran*, 8(1), 25–33. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/4783>
- Parker, K. (1998). A General Introduction to the Semeiotic of Charles Sanders Peirce. In *Teaching Philosophy* (Vol. 21, Issue 2). test. <https://doi.org/10.5840/teachphil199821224>
- Patten, J. K. Van. (2017). *The Trial and Incarceration of Andy Dufresne*.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values In Tilik Film (Semiotic Study Of Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rahman, T., Pertiwi, L., & Batubara, A. (2022). Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 151–165. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.19326>
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1-11.
- Sharma, G. (2018). *the Pragmatic Approach in Stoicism*. May, 31–35. <https://doi.org/10.20472/ahc.2018.003.003>
- Sumarno. (2019). Dosen Universitas Muhamadiyah Kotabumi. *Jurnal Elsa*, 2, 37–55.
- Whiting, K., Konstantakos, L., Carrasco, A., & Carmona, L. G. (2018). Sustainable development, wellbeing and material consumption: A Stoic perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10020474>